

MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)

Abdul Mustaqim

Direktur Pusat Studi Al-Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: taqim_dr@yahoo.com

Abstract

The author explores some ways and its importance to biographical study in the Qur'an and Hadith. The purpose of research on biographical studies is to achieve a comprehensive understanding of the thoughts, ideas, concepts, and theories of someone he examined. The considerations in conducting this kind of research, among others, for example, his/her controverciality, influence, popularity, uniqueness, the intensity on the field of study that would scrutinized, relevance and contributions of his/her thinking in the context of the present.

A. Pendahuluan

Studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijâl al-tafsîr*) sering disebut juga dengan istilah peneltian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*). Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan

studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.

Dalam konteks penelitian al-Qur'an dan Tafsir, sebenarnya para ulama telah banyak melakukan model kajian tokoh. Sebut saja misalnya, *al-Tafsir wal Mufasssirûn*, karya Dr. Muhammad Husain al-Dzahabî, yang banyak menjelaskan tentang tokoh-tokoh Mufasssir Era Klasik dan Era Pertengahan, dan juga sebagian tokoh tafsir modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Musthafâ al-Maraghî, dan Jamâluddîn al-Qâsimi. Hasil riset al-Dzahabi pantas mendapat apresiasi. Beliau banyak menguraikan tokoh-tokoh tafsir dan kitabnya, lengkap dengan berbagai macam corak metode-pendekatan, serta catatan kritis tentang para tokoh tafsir yang kaji. Meski demikian, hemat penulis, karya al-Dzahabi juga perlu diberi catatan bahwa kritik al-Dzahabi terhadap beberapa kitab tafsir, mencerminkan pandangan seorang Sunni tulen, sehingga ketika beliau memberi kritik terhadap produk tafsir orang Syi'ah, terasa tampak ada "bias" ideologi sunni, karena kitab-kitab tafsir Syi'ah disorot dan dikritisi menurut paradigma teologi Ahl Sunnah wal Jama'ah.

Dari sini, dapat dimengerti jika kemudian muncul karya kitab *al-Tafsîr wal Mufasssirûn fi Tsaubihi al-Qasyîb*, karya Syekh Dr. Muhammad Hadi Ma'rifah, seorang tokoh Syi'ah, sebagai pembanding. Dia banyak memberi apresiasi terhadap tokoh-tokoh mufasssir Syi'i. Kitab ini terdiri dari dua jilid, dan menurut hemat penulis, sangat penting untuk dipelajari, terutama bagi yang ingin mengenal tokoh-tokoh ulama tafsir Syi'ah. Meskipun lagi-lagi, pengaruh ideologi Syiahnya, juga sangat menonjol, sehingga pembaca juga perlu cermat dan kritik ketika membaca kitabnya.

Setelah itu, muncul pula beberapa kajian tokoh tafsir, seperti kitab *al-Tafsir wal Mufasssirûn fi `Ashr al-Hadits*, karya, Dr. Abdul Qadir Muhammad Shâlih yang lebih memfokuskan pada kajian tokoh Tafsir modern dan kontemporer. Ada pula Dr. Abdul Ghafur dengan kitabnya *al-Tafsir wal Mufasssirun fi Tsaubihi al-Jadîd*, yang juga mengkaji para tokoh pengkaji al-Qur'an era modern-kontemporer, dan lain sebagainya.

Salah satu problem dalam kajian tokoh yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah problem metodologis. Boleh jadi, karena belum ada pedoman yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian tokoh secara teoritis maupun praktis. Kalaupun mereka merujuk buku, kadang-kadang lebih pada buku penelitian kualitatif secara umum, tanpa mempertimbangkan karakteristik studi dan relevansinya, sehingga seringkali terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologi.

Oleh sebab itu, bagian ini rasanya penting dipahami, sehingga para mahasiswa diharapkan memiliki basis metodologi yang kuat ketika hendak melakukan riset tentang tokoh mufassir. Mengapa penelitian tokoh ini penting dilakukan, apa sebenarnya tujuan kajian tokoh?, apa yang mesti dipertimbangkan dalam kajian tokoh? Bagaimana langkah-langkah metodologi dan lain sebagainya akan penulis kemukakan dalam bagian ini.

B. Tujuan Penelitian Tokoh

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Misalnya, ada seorang tokoh di bidang kajian al-Qur'an dan Tafsir, yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik, maka Anda melalui kajian tersebut, akan dapat mengetahui tentang bagaimana pandangan sang tokoh. Misalnya, pandangan tentang konsep nasikh-mansukh tokoh Mahmud Muhammad Thoha, Bagaimana "Teori Kemaksuman Nabi Menurut al-Razi, Bagaimana tentang Konsep Eko-teologi Yusuf al-Qaradlawi dan lain sebagainya. Semua itu akan dirumuskan secara sistemik dan logis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dikonstruksi menjadi bangunan pemikiran yang utuh, sehingga menjadi lebih jelas.

Dari situ, ketokohan sang tokoh mufassir akan tampak, apakah pemikirannya orisinal atau tidak?, bagaimana kontribusinya dan apakah ia mendapat pengakuan atau penolakan dari para ulama yang lain? Oleh sebab itu, jangan lupa ketika Anda mengkaji pemikiran tokoh, biasanya Anda akan menguraikan satu sub bab khusus tentang pandangan para ulama mengenai tokoh yang

dikaji, yang biasanya akan ditulis di Bab III, ketika berbicara tokoh tersebut.

Lalu apa sebenarnya tujuan riset pemikiran tokoh? Secara spesifik tujuan penelitian tokoh adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
2. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ini kalau sang tokoh tidak punya karya tertulis, melainkan karya yang berupa aktifitas sosial keagamaan yang ada hubungannya dengan living Qur’an. Contohnya, di Daerah Wonosari ada tokoh Eko-sufisme namanya Mbah Beno, yang pernah diriset oleh mahasiswa S3, untuk penelitian disertasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang ditekuni, sekaligus juga untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tokoh yang dikaji¹.
3. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.
4. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian. Pada point keenam ini biasanya akan menjadi salah satu pertanyaan penguji dalam siding munaqasyah skripsi, tesis atau disertasi. Maka Anda sebagai peneliti harus mampu menunjukkan hal itu, sudah barang tentu diperlukan analisis yang kritis dan argumentatif.

Satu hal yang penting untuk diingat bahwa kajian tokoh sesungguhnya tidak harus menunggu sang tokoh telah wafat terlebih dahulu. Memang ada yang berpendapat bahwa seorang tokoh yang dikaji harus telah wafat, karena pemikirannya dianggap telah mapan dan tidak lagi berubah. Berbeda dengan tokoh yang masih hidup, yang dimungkinkan akan merubah pemikirannya.

¹Lihat, H. Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9

Hemat penulis, alasan tersebut kurang mendasar, sebab kalau untuk melakukan kajian atau penelitian kita harus menunggu sang tokoh wafat, maka tentu akan bisa mengganggu proses riset itu sendiri, baik waktunya, konteksnya termasuk signifikansinya. Bagaimana dengan mahasiswa yang sudah di semester akhir, ia akan kehabisan waktu tunggu kuliah, kalau harus menunggu wafatnya sang tokoh yang hendak dikaji. Lagi pula seolah ketokohan itu baru dapat diakui setelah wafat. Padahal, faktanya tidak mesti demikian. Di samping itu, walaupun sang tokoh yang masih hidup merubah pemikiran sebelumnya, hal itu justru menunjukkan dinamika pemikiran sang tokoh. Sekaligus menegaskan bahwa pemikiran itu memang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari dinamika konteks yang melingkupi sang tokoh.

Jadi, intinya bahwa sang tokoh yang masih hidup dapat dikaji. Yang penting kita memiliki alasan akademik pada bagian mana yang hendak dikaji dan mengapa tokoh dan pemikiran tersebut menarik dikaji. Jika sang tokoh itu masih hidup, maka wawancara menjadi salah satu metode yang penting untuk dilakukan, bahkan hal itu juga sangat membantu untuk mencari kejelasan maksud tentang ide dan gagasan, yang boleh jadi ketika dituliskan dalam bukunya, terasa masih kurang jelas.

E. Pertimbangan dalam Penelitian Tokoh.

Jika Anda hendak melakukan kajian tokoh, maka apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam memilih tokoh? Setidaknya menurut hemat penulis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Popularitas. Aspek popularitas ini penting, sebab ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya menjadi kurang menarik dan implikasi dari kajiannya terkesan kurang signifikan. Seorang tokoh bisa populer biasanya karena ia punya karya yang unik, punya media untuk mempopularkan, apakah lewat institusi media cetak, elektronik atau pun lewat para muridnya.
2. Pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut. Misalnya, tokoh Gus Dur atau Cak Nur yang banyak mempengaruhi masyarakat tentang pemikiran pluralisme,

demokrasi. Demikian juga misalnya, Quraish Shihab yang pada tahun 90-an ide tentang pentingnya kajian tafsir tematik.

3. Kontroversial. Aspek kontroversi ini penting dipertimbangkan dalam sebuah penelitian tokoh. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut, mengapa ia dinilai kontroversial, alasan-alasan apa yang menjadi argumentasi ketika ia menggulirkan gagasan kontroversial tersebut. Adakah politisasi dari pihak-pihak tertentu tentang hal itu. Apa *hidden agenda* di balik gagasan kontroversialnya dan lain sebagainya. Misalnya, Muhammad Syahrur yang cukup kontroversial dengan karyanya, *al-Kitab wal Qur'an Qiraah Muashirah*. Ahmad Muhammad Khalafullah dengan karyanya, *al-Fann al-Qashashi fil Qur'an*, Nashr Hamid Abu Zaid dengan karyanya *Mafhûm al-Nash-sh* dan lain sebagainya.
4. Keunikan. Aspek keunikan (*uniqueness*) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh, dan biasanya akan dikemukakan di latar belakang masalah saat Anda menulis proposal riset. Misalnya, tokoh mufassir lokal yang bernama H. Hasan Mustopa (1852-1930) dari Sunda dengan karya tafsirnya, *Tafsir Qur'anul Adhimi*. Sama-sama berbicara tentang tafsir ayat-ayat kebebasan beragama, tetapi sang tokoh ini memasukkan elemen-elemen kultural Sunda dalam tafsirnya. Beliau menggunakan ekspresi alam ke-Sundaan, ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 256: *Lâ ikrâha fi al-dîn...* Beliau tafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: *ta ya paksa dina agama asaha oge susukan palid sorangan, laku lampah asalna suka sorangan, nu matak ditontondenan, dina segala lampahing lampah agama, make basa lillâ hi ta'ala, hatina lampah sukana sorangan, lain haying diburuhan*. Ungkapan “*susukan palid sorangan*” dalam bahasa Sunda menurut Jajang A. Rohmana peneliti tafsir Sunda, merupakan ekspresi untuk menggambarkan ketulusan dalam beragama. Beragama itu idealnya ibarat aliran sungai yang mestinya mengalir sendiri tanpa paksaan, –tanpa diatur untuk dialirkan seperti irigasi. Itulah, makna *lilla hi ta'ala*, tanpa pamrih dan tanpa upah.²

²Lihat Jajang. A. Rohmana, “Ekspresi Lokalitas Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda: Berbagai Kecenderungan dan Tantangan “ dalam Muchlis m. Hanafi (Ed.), *al-Qur'an di Era Global : Antara Teks dan Realitas*, (Jakarta: Lajnah Pentashih al-qur'an

5. Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam riset tokoh adalah bahwa sang tokoh yang akan diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga bisa ditelisik dan dicermati bagaimana dinamika dan perkembangan pemikirannya dari satu waktu ke waktu yang lain. Di sinilah Anda bisa menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) untuk melihat aspek *change and continuity*-nya.
6. Relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian apa? Misalnya, pemikiran Cak Nur (Nur Kholis Madjid) tentang Pluralisme Agama dapat dipandang sangat relevan dengan konteks Ke-Indonesiaan untuk membangun harmoni sosial di era multikultur. Atau misalnya, pemikiran Quraish Shihab tentang “Jihad dalam Perspektif al-Qur’an” yang dinilai berkontribusi untuk menciptakan wajah Islam moderat dan santun, dan memberikan kritik terhadap pandangan oknum umat Islam yang suka melakukan aksi pengeboman atas nama jihad.

F. Aspek Apa Yang Perlu Dianalisis ?

Apa saja yang perlu dikaji dan dianalisis ketika kita meneliti pemikiran tokoh? Pernyataan ini penting dikemukakan. Ketika kita meneliti, tokoh, maka kita harus menentukan objek formalnya secara jelas, bagian mana yang menjadi fokus kajian kita. Penelitian yang baik itu memang harus fokus dan mendalam. Jangan sampai munculnya istilah “*al-dun-ya wamâ fiha*” sebagai sebuah sindiran bahwa penelitiannya tidak fokus dan jelas arahnya.

Agar lebih fokus Anda dapat mencermati dan menganalisis aspek konstruksi pemikirannya tentang tema tertentu. Misalnya, Konsep Poligami Menurut Muhammad Syahrur. Maka anda dapat mencermati bagaimana asumsi dasar, sumber-sumber pemikirannya, termasuk akar-akar pemikiran Muhammad Syahrur terkait dengan konsep poligami. Anda perlu menganalisis bagaimana konteks kepengarangan, menyangkut situasi konteks sosio-historis dan geo-politik saat gagasan itu dituangkan. Disiplin ilmu apa yang mempengaruhi pemikirannya tentang konsep poligami, sehingga

2013), hlm. 339-340.

Syahrur menggunakan “teori batas” Nazhariyah al-Hudud dalam penafsiran ayat-ayat poligami.

Tidak kalah pentingnya Anda perlu mencermati aspek metodologi; menyangkut proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh tokoh dalam membangun konstruksi pemikirannya dan lain sebagainya. Lalu kira-kira apa implikasi-implikasi pemikiran tersebut dalam konteks kekinian, pada level teoritis maupun praktis.

Termasuk yang penting dicermati adalah aspek orisinalitas, menyangkut aspek-aspek yang otentik dan bukan imitasi dari orang lain, dalam pemikiran sang tokoh. Apa keunggulan dan kekurangan pemikiran sang tokoh tersebut, dengan melihat aspek kualitas hadis-hadis yang dikutip misalnya, atau melihat argumentasi-argumentasi yang dikemukakan, serta implikasi pemikirannya.

G. Langkah-langkah Metodologi dalam Riset Tokoh

Secara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan bahwa langkah metodologi riset tokoh adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Pastikan bahwa tokoh yang Anda teliti memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam Judul riset Anda. Hal ini dimaksudkan agar riset Anda tidak kemana-mana.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak Anda teliti.
4. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh tersebut, mulai misalnya asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.
5. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. Analisis Anda akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang Anda gunakan dalam riset. Jika misalnya anda menggunakan pendekatan historis, maka tugas anda melacak bagaimana konteks

historisitasnya, Anda juga perlu melakukan penggalan-penggalan waktu tertentu, dengan menjelaskan kekhasan dari masing-masing era, menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa dan sebagainya.

6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang Anda kemukakan dalam proposal.

H. Aplikasi Riset Tentang Tokoh

Berikut ini penulis berikan salah satu contoh proposal riset yang pernah penulis lakukan tentang penelitian tokoh, sebagai salah satu aplikasi teori di atas. Setidaknya hal ini menjadi salah satu pola, bukan satu-satunya, sehingga harapannya Anda dapat melakukan kreatifitas sendiri.

Teori Naskh Mahmud Muhammad Thoha dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an

A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi al-Qur'an, salah satu teori dasar yang populer di kalangan para ulama adalah teori naskh (*abrogation theory*). Sedemikian populer teori tersebut, hampir semua kitab Ulumul Qur'an dan Ushul Fiqh, baik klasik maupun modern-kontemporer selalu menyebutkan *bâb al-nâsikh wal mansûkh*. Namun sebenarnya teori tersebut masih menyisakan problem dan polemik di kalangan para ulama. Biasanya polemik tersebut berkisar tentang problem ontologis, apakah sebenarnya hakikat makna naskh itu? Apakah ia benar-benar ada dalam al-Qur'an? Jika memang ada, apakah hal itu tidak berarti Tuhan bersikap 'inkonsisten' dalam menetapkan suatu ketentuan hukum, sebab dalam suatu waktu Dia menetapkan hukum A, lalu dikemudian hari, Dia menasakhnya menjadi hukum B.

Di sisi lain, jika dikatakan bahwa tidak ada *naskh* dalam al-Qur'an, mengapa di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya *nasikh-mansukh*, bahkan juga ada ayat yang secara tegas menyebut kata "naskh". Misalnya, ayat yang berbunyi: "*mâ nansakh min âyah aw nunsihâ na'ti bi khair minhâ aw mitslihâ...*" (Q.S. al-Baqarah [2]:106). Dan, ketika terdapat kesan 'kontradiktif' diantara ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap tidak dapat dikompromikan, para ulama menjadikan teori naskh sebagai 'senjata pamungkas' untuk menyelesaikan problem tersebut. misalnya ayat tentang wasiat telah dinaskh oleh ayat tentang mawaris. Para ulama yang pro *naskh* berkata bahwa adanya *naskh* (pergantian atau penghapusan)

menunjukkan bahwa al-Qur'an memang sangat akomodatif terhadap perubahan perkembangan sosial budaya masyarakat saat itu.

Terlepas dari polemik tersebut, namun tampaknya faktor utama munculnya kontroversi tersebut adalah terjadinya perbedaan dalam memberikan pengertian istilah *naskh* itu sendiri. Sebagian ulama memberikan pengertian bahwa *naskh* itu sekedar *takhshish al-'âmm* (memberi ketentuan khusus terhadap ketentuan hukum yang umum), ada pula yang menganggapnya sebagai *tadarruj al-ahkâm* (proses graduasi hukum). Sedang sebagian yang lain mengartikan *naskh* sebagai, *izâlatul hukm* atau *ibthâl al-hukm* (pembatalan ketentuan hukum yang dulu dengan ketentuan hukum yang baru). Demikian kurang lebih polemik dan pergeseran paradigma (*paradigm shift*) mengenai teori *naskh* yang terjadi di kalangan para ulama.³

Salah satu gagasan yang cukup kontroversial mengenai teori *naskh* adalah apa yang dilontarkan oleh Mahmud Muhammad Thaha, guru dari Ahmed an-Na'im, yang mencoba membalik teori *naskh*. Jika selama ini para ulama umumnya berkata bahwa ayat-ayat madaniyah itu yang *menaskh* ayat-ayat makkiyyah, maka tidak demikian halnya dengan teori *naskh* Mahmud Muhammad Thaha, yang menurunnya justru ayat-ayat makkiyyah itulah yang *menaskh* ayat-ayat madaniyyah.⁴ Ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, untuk melihat bagaimana sebenarnya teori *naskh* ala Mahmud Muhammad Thaha dan implikasinya dalam perkembangan teori tafsir.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset dengan tema Teori atau *naskh* dan mengapa tokoh Mahmud Muhammad Thaha yang dipilih dalam penelitian ini, bukan yang lain. *Pertama*, tema *naskh* dalam studi al-Qur'an merupakan tema yang kontroversial di kalangan para ulama, dan dipahami secara beragam mulai sejak zaman sahabat, hingga para ulama modern-kontemporer, sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan ada titik terang bagaimana perkembangan teori *naskh* dalam lintasan sejarah, *change and continuity*-nya. *Kedua*, pengetahuan tentang teori *naskh* oleh para ulama dijadikan salah satu syarat untuk menafsirkan al-Qur'an,⁵ Hal itu didasarkan pada satu kisah, bahwa dulu ada seseorang yang berbicara tentang al-Qur'an di masjid Kufah, namun ternyata ketika ditanya oleh Sayyidina Ali; apakah kamu

³Lihat, Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 221, Lihat pula, Shubhi al-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 265.

⁴Mahmud Muhammad Thaha, *The Second Message of Islam* (New York: Syracuse University Press 1987), hlm. 21-22.

⁵Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 20 .

tahun tentang ilmu nasikh-mansukh? Orang tersebut menjawab, “tidak tahu”. Maka Sayyidina Ali berkata: *halakta wa ahlakta* (kamu celaka dan membuat celaka orang lain).⁶ Ini artinya pemahaman yang baik mengenai teori naskh sangat penting untuk diketahui oleh para calon mufassir. *Ketiga*, teori naskh yang dipahami oleh Mahmud Muhammad Thaha relatif berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya dan mempunyai implikasi yang signifikan dalam penafsiran al-Qur’an, terutama dalam rangka merespon perubahan sosial dan isu yang aktual seperti isu gender dan pluralisme.

Keempat, tokoh Mahmud Muhammad Thaha dengan teori naskh yang baru tersebut cenderung dipuji, hingga nyaris tidak ada kritik, bahkan sekarang teori tersebut menjadi “madzab baru” dan dijadikan landasan filosofis untuk merumuskan Ushul Fiqh baru atau teori tafsir baru dalam merespon isu-isu pluralisme yang cukup mengemuka. Para pengkaji tokoh ini umumnya cenderung memuji, padahal tidak ada sebuah teori yang punya kelebihan, tanpa kekurangan. Dalam hal ini penulis hendak melakukan kajian yang lebih kritis dan “objektif”, yakni dengan melihat plus-minus dari teori naskh tersebut dan implikasi-implikasi teoritisnya terutama dalam konteks penafsiran al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa problem akademik yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dasar teori naskh Mahmud Muhammad Thaha?
2. Mengapa ia membalik teori naskh (yakni ayat-ayat Makkiyah menaskh ayat-ayat madaniyah), dan bagaimana konteks sosial-politiknya yang melatarbelakangi pemikirannya?
3. Apa implikasi teori naskh tersebut dalam penafsiran al-Qur’an, terutama dalam merespon isu-isu kontemporer, seperti isu gender dan pluralisme ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) menjelaskan atau mendeskripsikan struktur dasar teori naskh Mahmud Muhammad Thaha, dan 2) menjelaskan argumentasi Mahmud Muhammad Thaha, mengapa ia membalik teori naskh, hal itu dilakukan dengan melacak akar-akar historis munculnya teori tersebut, lalu mengkritisnya dengan melihat kekurangan dan kelebihanannya 3) menjelaskan implikasi-implikasi teoritisnya dalam penafsiran al-Qur’an.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa ternyata teori naskh itu mengalami perkembangan, dan masing-

⁶Ibnu Salamah, *al-Nâsikh wal Mansukh fil Qur’an al-Karim*, hlm. 1

masing ulama secara mempunyai paradigma sendiri-sendiri dalam memahaminya. Demikian pula dengan teori naskh yang digagas oleh Mahmud Muhammad Thaha. Jika ternyata teori naskh model Thaha tersebut cukup signifikan, meski ada kelebihan dan kekurangannya, maka hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di era pluralisme dan demokrasi sekarang ini. Sebab nampaknya tujuan dari "penjungkirbalikan" teori naskh Thaha adalah untuk merespon isu-isu pluralisme yang berkembang di Sudan waktu itu. Penulis melihat bahwa ada kemiripan antara situasi sosio-politik masyarakat Sudan dengan masyarakat Indonesia, yakni sama-sama pluralistik dalam hal visi politiknya, suku dan agamanya.

D. Telaah Pustaka

Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang teori naskh secara umum dan terutama teori naskh Thaha secara khusus. Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema naskh secara umum. Ini bisa dilihat dalam berbagai kitab *Ulumul Qur'an* dan *Ushul Fiqh*. Disamping itu, ada pula beberapa orang yang telah meneliti teori naskh dalam dengan tokoh yang berbeda misalnya. Ahmad Baidowi yang mencoba meneliti teori naskhnya Thaba'thabai⁷. Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwa Thaba'thaba'i selalu bersikap kritis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap nasikh-mansukh oleh ulama-ulama tradisional, sebab tidak memenuhi persyaratan dalam hal pertentangan lahiriah. Meski Thaba'thaba'i mengakui adanya naskh dalam al-Qur'an, tetapi menurutnya naskh itu hanya berlaku pada ayat-ayat yang hukumnya belum selesai. Dengan kata lain naskh hanya terjadi pada ayat-ayat yang transisional.

Ahmad Baidowi memposisikan al-Taba'taba'i dalam masalah teori naskh sebagai orang yang merekonstruksi teori naskh. Menurutny, Thaba'thabai tidak menolak sama sekali terhadap adanya naskh dalam al-Qur'an, tetapi juga tidak menelan mentah-mentah model teori naskh konvensional. Jika selama ini teori naskh tradisional-konvensional cenderung memaknai naskh dengan pengertian *al-ibthal*, yakni pembatalan sebagian hukum yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an oleh ayat-ayat yang turun belakangan, karena dianggap kontradiktif satu sama lain, maka tidak demikian halnya dengan teori naskh yang diusung oleh al-Thaba'thaba'i. Dengan asumsi bahwa tidak ada kontradiksi internal dalam al-Qur'an (lihat Q.S.;4:82), maka naskh dalam al-Qur'an tidak dapat diartikan sebagai sebuah pembatalan (*al-Ibthâl*). Menurutny, naskh dalam al-Qur'an itu hanyalah sekedar berakhirnya masa berlakunya hukum ayat

⁷Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an: Gagasan Reformatif HM Thaha'tha'ba'i* (Pustaka Nun : Yogyakarta, 2003)

yang dinaskh (*intihā'u zamāni hukmil mansukh*). Artinya bahwa hukum yang pertama memiliki suatu kemaslahatan dan pengaruh sementara dan terbatas, sedang ayat yang menaskh memaklumkan berakhirnya masa kemaslahatan dan pengaruh tersebut. Ini artinya bahwa ia mengakui adanya dialektika antara teks dengan konteks, sebab ayat itu tidak turun dalam vakum historis, melainkan selalu *based on historical problem*.⁸

Begitu pula penelitian Mahmud Arif yang mencermati teori naskhnya Sayyid Qutb⁹. Dalam penelitian tersebut, ia menyimpulkan bahwa Sayyid Qutb berhasil melakukan rekonsiliasi terhadap ayat-ayat yang dipandang nasikh-mansukh, karena sesungguhnya al-Qur'an itu *yufassiru ba'dhuha ba'dhan*. Selain itu, Mukhyar Fanani dalam artikelnya juga mencoba melihat bagaimana gagasan pembaharuan Hukum Islam. Di dalam tulisannya ia juga menyinggung sedikit teori naskh Mahmud Muhammad Thaha yang dijadikan landasan berpikir bagi An-Naim dalam melakukan pembaharuan Hukum Islam di Sudan¹⁰. Namun lagi-lagi ia juga belum mengungkap secara kritis bagaimana struktur dasar teori naskhnya Thaha dan implikasi-implikasinya.

Demikian pula para ulama dulu dalam buku-buku Ulumul Qur'an (seperti *Nasikh Mansukh* karya Abul Qasim ibn Salam, *al-Itqan*, karya as-Suyuti al-Burhan fi Ulum al-Qur'an karya az-Zarkasyi, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, karya Manna' al-Qaththan dan Subhi Shalih dan *Manahil al-Irfan*, karya az-Zaqani dll) maupun Ushul Fiqh (*al-Mustasyfa*, *Waraqat*, *Ilmu Ushul Fiqh* dll) juga banyak menyinggung tentang teori naskh. Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan tadi penulis melihat di sana belum ada pemetaan yang jelas sistematis tentang pergeseran paradigma dalam memahami teori naskh. Paling-paling di sana hanya diungkap tentang pro-kontra seputar nasikh-mansukh dan contoh-contohnya. Itupun penulis melihat kebanyakan mereka hanya cenderung *cotext of justification*, artinya mereka umumnya hanya memberikan pembenaran terhadap temuan para ulama yang menduga ayat-ayat itu dibatalkan (dinaskh).

Apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini pertama melakukan sistematisasi dan pemetaan terhadap pergeseran paradigma teori naskh sebelum masuk kepada teori naskhnya Thaha, karena hal itu bisa

⁸Lebih lanjut silahkan lihat resensi penulis dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin ESENSIA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 4, No 1 Januari 2003, hlm. 146-149.

⁹Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)" dalam Abdul Mustaqim-Sahiron (Ed.) *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru berbagai Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2002)

¹⁰Mukhyar Fanani, "Satu Lagi Ide Pembaharuan Hukum Islam; Telaah Kritis atas Metodologi an-Naim (Sudan) dalam Jurnal Studi Islam *Mukaddimah* No 7 th 1999. Deterbitkan oleh Kopertais Wilayah II dan PTAIS DIY

dijadikan kerangka teori untuk mendudukan dimana posisi pemikiran Thaha.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) yang cukup signifikan dalam studi studi al-Qur'an, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*¹¹, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.¹² Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar teori naskh, lalu menjelaskan apa alasan-alasan sang tokoh melakukan de-konstruksi teori *naskh*, bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya. Dan, sudah barang tentu penulis juga akan mengkritisi sejauhmana kelebihan dan kekurangan teori naskh Thaha.

Adapun metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar teori naskh Thaha, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan dari teori naskh tersebut.

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan teori naskh itu sendiri yaitu buku *ar-Risalah al-Tsaaniyyah (The Second Massage of Islam)* karya Mahmud Muhammad Thaha sendiri. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan teori naskh persoalan tersebut.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi focus kajian, yaitu tokoh Mahmud Muhammad Thaha, dengan objek formala kajiannya tentang teori naskh.. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang Mahmud Muhammad

¹¹A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford University Press 1963), hlm. 533.

¹²Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1998), hlm. 12.

Thaha dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Ketiga, penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan teori naskh, *Keempat*, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif,¹³ bagaimana sebenarnya konstruksi teori naskh tokoh tersebut secara komprehensif. *Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber teori naskh, dan uji kebenarannya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya implikasi-implikasi yang ada pada teori naskh Mahmud Muhammad Thaha. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori naskh yang utuh holistik dan sistematis.

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.¹⁴ Pendekatan tersebut sebenarnya juga sangat bernuansa hermeneutik, karena dengan pendekatan tersebut penulis akan berusaha untuk mengkritisi keterkaitan antara teori naskh sebagai teks, dan konteks audien dimana Mahmud Muhammad Thaha tinggal, yakni Sudan sekaligus dengan *author* Mahmud Muhammad Thaha sebagai pencetus teori. Dengan pendekatan historis ini, penulis akan menunjukkan bagaimana dinamika *change and continuity* perkembangan teori naskh, mulai dari era klasik hingga era Mahmud Muhammad Thaha.

F. Sistematika Pembahasan.

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan problem akademik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana riset ini.

Bab II. tentang kontroversi dan pergeseran paradigma teori naskh dalam al-Qur'an, berisi pro-kontra tentang ada-tidaknya naskh dalam al-Qur'an. Ini dimaksudkan untuk melihat argumen masing-masing orang

¹³Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama. Lihat, Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung Tarsito 1978), hlm. 132.

¹⁴Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 285

dalam polemik tentang ada tidaknya naskh dalam al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan ke pembahasan tentang pergeseran paradigma dalam memahami makna naskh. Setelah itu, penulis mencoba melakukan sintesa kreatif dari dua pandangan yang kontroversial. Bab dua ini sebenarnya juga dapat disebut sebagai kerangka teori sebelum memasuki pembahasan mengenai teori naskh Mahmud Muhammad Thaha.

BAB III, tentang biografi Mahmud Muhammad Thaha dan latar belakang pemikirannya serta pandangan para ulama. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatari munculnya pembalikan teori naskh, sebab bagaimanapun ide selalu *based on historical fact*, maka mengungkap biografi tokoh dan konteks historisitasnya menjadi sebuah keniscayaan dalam penelitian ini.

BAB IV, merupakan bagian inti penelitian yang berisi teori *naskh* Mahmud Muhammad Thaha, yang diuraikan mulai dari asumsi dasar dan latar belakang pembalikan teori *naskh*, struktur fundamental teori *naskh*, kelebihan-kekurangan dan implikasi teori naskh tersebut dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan begitu, maka konstruksi teori naskh Mahmud Muhammad Thaha dapat dijelaskan secara komprehensif.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik (baca: pokok rumusan masalah). Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

Contoh Out line Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian
- D. Telaah Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II. TINJAUAN UMUM TEORI NASKH DALAM LINTASAN SEJARAH

- A. Historisitas dan Asal-usul Teori Naskh
- B. Pro-Kontra tentang Teori Naskh
- C. Pergeseran Paradigma Teori Naskh
- D. Sintesa Kreatif tentang Polemik Teori Naskh

BAB.III. KONSTRUKSI DASAR TEORI NASKH DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

- A. Biografi Mahmud Muhammad Thaha
- B. Konstruksi Dasar Teori Naskh
- C. Akar-akar Pemikiran dan Agumentasi Teori Naskh

BAB IV. IMPLIKASI TEORI NASKH DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

- A. Implikasi Teoritis dalam Pengembangan Metodologi Tafsir
- B. Implikasi Praktis dalam Merespon Isu Gender dan Pluralisme

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

I. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Adapun pertimbangan dalam mengangkat penelitian tokoh antara lain, popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti, relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian. Sedangkan langkah-langkah metodologi dalam riset tokoh adalah Menentukan tokoh yang dikaji; menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset; mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti; melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh tersebut; melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti; melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang diajukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin., *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- al-Qaththan, Manna', *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- al-Shâlih, Shubhi., *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- al-Suyuthi, Jalaluddin., *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Arif, Mahmud., "Wacana Naskh dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an

- (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)” dalam Abdul Mustaqim-Sahiron (Ed.) *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru berbagai Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana 2002
- Baidowi, Ahmad., *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an: Gagasan Reformatif HM Thaha'tha'ba'i* , Pustaka Nun: Yogyakarta, 2003
- Fanani, Mukhyar., “Satu Lagi Ide Pembaharuan Hukum Islam; Telaah Kritis atas Metodologi an-Naim (Sudan) dalam Jurnal Studi Islam *Mukaddimah* No 7 th 1999. Diterbitkan oleh Kopertais Wilayah II dan PTAIS DIY
- Furchan, Arif, an Agus Maimun., *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2005
- Hornbay, A.S., *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, tp: Oxford University Press 1963
- Mudzhar, Atho'., *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1998
- Mustaqim, Abdul., dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin ESENSIA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 4, No 1 Januari 2003
- Rohmana, Jajang. A., “Ekspresi Lokalitas Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda: Berbagai Kecenderungan dan Tantangan “ dalam Muchlis m. Hanafi (Ed.), *al-Qur'an di Era Global : Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashih al-qur'an 2013
- Surakhmad, Winarno., *Dasar dan Tehnik Research* Bandung Tarsito 1978
- Thaha, Mahmud Muhammad., *The Second Message of Islam* New York: Syracuse University Press 1987